

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang masalah**

Pendidikan adalah suatu situasi hidup yang mempengaruhi perubahan sikap dan tata laku individu untuk mengembangkan perilaku individu menjadi yang lebih baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Sagala 2005, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Pendidikan juga merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh setiap orang sebagai upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak tertinggal dengan bangsa lain. Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan bagi setiap warga Negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 (dalam Suarni, 2012, hlm. 1) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada akhirnya harus diajukan pada upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat serta kemampuan anak secara optimal, sehingga dapat berfungsi dalam masyarakat.

Pendidikan seni merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan cipta, rasa, dan karsa anak serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Irawati Durban Ardjo (2004), yang menyatakan bahwa “Idealnya pendidikan seni bertujuan memberikan pemahaman dan penghayatan estetis-artistik terhadap budaya lokal dan global serta kemampuan inovatif dan kreatif dalam berkarya seni”.

Pendidikan seni juga berfungsi sebagai media pengungkapan perasaan, media komunikasi, dapat mengembangkan kreativitas, mengembangkan keaktifan siswa, serta dapat menumbuhkan rasa apresiatif yang tinggi terhadap karya seni. Musunah

dan Narawati (2012, hlm. 300-301) mengungkapkan bahwa “Melalui pendidikan seni diharapkan pula siswa dapat dibantu perkembangan fisik dan psikisnya secara seimbang. Selain itu, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya”.

Pendidikan seni disekolah sangat penting, karena pendidikan seni termasuk dalam mata pelajaran yang harus diampu oleh siswa, pendidikan seni dalam sekolah dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan percaya diri. Salah satunya pembelajaran dalam pendidikan seni yang dapat mencakup tujuan tersebut adalah pembelajaran seni tari.

Dalam pembelajaran seni tari di sekolah seorang guru akan memiliki beberapa kendala dalam proses pembelajaran salah satu kendalanya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya. Inovasi belajar yang baru dan tepat akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran seni tari melalui model pembelajaran yang menerapkan berbagai aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Masunah dan Narawati (2012, hlm. 264) menegaskan bahwa “Pendidikan merupakan alat supaya peserta didik menguasai dan terampil menari. Dalam cara ini pun aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotor merupakan bagian penting dalam pengembangan pembelajarannya”.

Pembelajaran seni tari di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan rasa estetik, apresiatif dan kreatif siswa. Seperti yang dituturkan oleh Masunah dan Narawati (2012, hlm. 268) bahwa :

“...Tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukanlah menjadi seniman, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi”. Sikap tersebut akan tumbuh apabila seorang guru dapat melakukan kegiatan belajar melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas di dalam kelas. Pembelajaran seni tari bertujuan agar siswa mampu berkreasi untuk mengembangkan bakatnya sehingga menjadi aktif dan kreatif”.

Penelitian ini didasarkan pada proses belajar mengajar yang ditemukan di SMPN 10 Bandung. Pembelajaran seni tari di SMPN 10 Bandung lebih cenderung kepada pemberian materi teori saja, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran seni tari karena guru yang ada bukanlah guru lulusan seni

tari. Selain itu proses pembelajaran seni tari di kelas masih berpusat pada guru siswa tidak ikut dilibatkan dalam proses belajar di kelas, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan aktivitas belajar siswa pun tidak berjalan dengan efektif, kondusif dan menyenangkan. Siswa cenderung pasif dalam proses belajar seni tari di kelas.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas di dalam kelas, serta model pembelajaran yang monoton mengakibatkan rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan ide-ide baru atau gagasan baru. Padahal gagasan baru sangat bermanfaat bagi siswa untuk membantu rasa percaya diri siswa. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian untuk memperbaiki system pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru baik berupa gagasan maupun karya. Kreativitas melibatkan komponen pengalaman belajar yang menyenangkan, kreativitas juga merupakan aspek penting dalam upaya membantu siswa agar dapat memecahkan masalah. Munandar (2009, hlm. 12) mengungkapkan bahwa :

Kreatifitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubah didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Melihat dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kreativitas adalah bagian penting dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengungkapkan gagasan baru dan hal-hal yang baru. Kreativitas siswa akan muncul apabila dalam proses pembelajaran di sekolah menyenangkan.

Hal diatas menegaskan bahwa guru harus dapat mengubah dan mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran seni tari baik teori maupun praktek. Karena model pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari salah satunya adalah dengan menggunakan model *Talking Stick*. Zainal Aqib (2013, hlm. 26) menyatakan bahwa :

Model *Talking Stick* adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Model *Talking Stick* merupakan model yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajaran. Carol Locust (dalam Cristian Hogan, hlm. 207-209) mengungkapkan bahwa “*Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab”.

Penerapan model *Talking Stick* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif karena siswa diberikan kebebasan dalam bergerak, sehingga dengan diterapkannya model *Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Metode belajar *Talking Stick* merupakan metode yang mudah diterapkan, seluruh aktivitas siswa dilibatkan dan dengan menggunakan unsur permainan yaitu dengan bantuan tongkat sehingga mudah dilakukan oleh siswa dan guru. Model ini juga memiliki kelebihan yaitu dapat memacu siswa memahami materi dengan cepat, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta dapat memacu motivasi belajar siswa agar lebih semangat lagi dalam melakukan pembelajaran tari di sekolah.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran seni tari di SMPN 10 Bandung kurang mengembangkan kreativitas siswa
2. Guru seni tari kurang dapat mengembangkan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar secara bervariasi sehingga kurang relevan dengan tujuan pembelajaran.
3. Guru seni tari kurang menggali potensi siswa SMPN 10 Bandung dalam pelajaran seni tari

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memandang perlu untuk merumuskan masalah sebagaimana yang tercantum dalam judul diatas. Adapun rumusan masalahnya secara umum yaitu “Seberapa besar model *talking stick* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Bandung”. Untuk mempertajam rumusan masalah tersebut diuraikan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model *Talking Stick* ?
2. Bagaimana proses penerapan model *Talking Stick* untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP 10 Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan model *Talking Stick* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP 10 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat tujuan-tujuan agar hal-hal yang dirumuskan dapat tertulis dengan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, serta dapat menjadi referensi bagi guru seni budaya yang ingin menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran Seni Tari.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari sebelum diterapkan model *Talking Stick*
2. Untuk menganalisis proses penggunaan model *talking stick* pada pembelajaran seni tari di SMP 10 Bandung.
3. Untuk memperoleh data hasil kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *talking stick* di SMP 10 Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya :

#### 1.4.1 Bagi Peneliti Pendidikan Seni Tari

Peneliti dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Serta dapat mempelajari cara memecahkan masalah pada proses penerapan pembelajaran di dalam kelas.

#### 1.4.2 Bagi Guru Seni Budaya

Dapat menjadi referensi untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran seni tari yang sesuai untuk kebutuhan siswa.

#### 1.4.3 Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber data berupa informasi bagi lembaga pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Kartono (1990, hlm. 78) menjelaskan bahwa “Hipotesis adalah *steling*, patokan dalil yang dianggap benar juga berarti *understalling*, prasangka, dugaan, yang dianggap benar untuk sementara waktu dan perlu dilakukan kebenarannya”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan jawaban sementara dan harus diuji kembali kebenaran dalam sebuah penelitian. Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu :

Ho : Tidak adanya pengaruh penerapan model *Talking Stick* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP 10 Bandung

Ha : Adanya pengaruh penerapan model *Talking Stick* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII di SMP 10 Bandung.

### 1.6 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang membahas tentang permasalahan pada penelitian ini. Adapun lima bab tersebut meliputi:

#### 1.6.1 Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini berisikan tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari sub bab – sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### 1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab ini berisikan mengenai uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini sebagai teori yang dikaji oleh peneliti. Adapun sub bab – sub bab pada Bab ini yaitu peneliti terdahulu, pembelajaran

seni tari, teori tentang kreativitas, karakteristik siswa menengah pertama, model pembelajaran *Talking Stick*.

### 1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini berisikan mengenai uraian metode penelitian dan komponen pada penelitian ini. Adapun sub bab pada Bab ini yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

### 1.6.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan tentang uraian dari hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Adapun sub bab pada Bab ini yaitu deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi proses pembelajaran seni tari sebelum menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, deskripsi proses penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, deskripsi hasil penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, dan pembahasan hasil penelitian.

### 1.6.5 Bab V Simpulan

Pada Bab ini berisikan tentang simpulan dari penelitian ini, implikasi, rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.